

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal Maret 2020, Indonesia dihadapkan dengan munculnya Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Hampir seluruh sektor kehidupan lumpuh, tidak terkecuali dibidang pendidikan.¹ Laju penyebaran Covid-19 di Indonesia tentunya membuat pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk segera mengakhiri pandemi, agar seluruh sektor kehidupan tak lagi mengalami masa sulit, termasuk dunia pendidikan. Perubahan dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19 sangat dirasakan saat ini. Hanya dalam waktu hitungan bulan, mau tak mau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) harus mengganti arah kebijakannya guna membantu kegiatan belajar-mengajar berjalan efektif meski dari rumah.

Sejak kemunculan virus ini di tanah air, sejumlah sekolah maupun perguruan tinggi terpaksa ditutup dan mengubah

¹ Kemendikbud, “*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*”, e-book Kemendikbud RI 2020, h.2 (Diakses 28 Des 2020)

sistem belajar menjadi online atau daring (belajar dari rumah). Hal ini jelas saja menimbulkan sejumlah dampak baik positif maupun negatif untuk tenaga pengajar, peserta didik, maupun orang tua dari peserta didik itu sendiri. Salah satu dampak yang paling terlihat atas perubahan dunia pendidikan di tengah pandemi covid-19 adalah proses belajar-mengajar. Pasalnya, tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru ini. Tak sedikit pula dari orang tua peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain keterbatasan fasilitas, sistem pembelajaran jarak jauh juga dinilai belum efektif karena tidak siapnya siswa belajar dari rumah. Dengan kata lain, sistem pembelajaran online ini berpotensi membuat kesenjangan ekonomi yang selama ini terjadi, menjadi makin meluas saat pandemi.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker) mencatat sudah lebih dari 2 juta buruh dan pekerja formal-informal yang dirumahkan atau di PHK. Dengan kondisi seperti ini, banyak orang tua kesulitan menyediakan kesempatan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Dalam situasi

yang lebih buruk, orang tua bisa berhadapan pada pilihan dilematis seperti memberi makan keluarga atau membiayai pendidikan anak. Ini berpotensi membuat angka putus sekolah meningkat.

Mengawasi anak dalam sistem pembelajaran jarak jauh atau PJJ menjadi kesibukan baru bagi para orang tua. Tidak sedikit orang tua yang memiliki kendala. Tidak hanya dalam hal pembagian waktu dengan aktivitas pekerjaan orang tua, soal materi dan penyediaan fasilitas juga menjadi masalah bagi orang tua, terutama bagi orang tua tunggal. Yang ekonominya terdampak pula akibat pandemi covid-19. Sementara proses belajar anak harus tetap berjalan. Sebanyak 42,2% masyarakat Indonesia merasa kesulitan karena tidak memiliki kuota internet. Kebutuhan kuota internet tentunya menjadi tambahan biaya yang harus dikeluarkan orang tua untuk belajar anaknya. Disisi lain, sebanyak 15,6% kesulitan karena tidak memiliki peralatan Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ yang memadai seperti laptop

atau telepon genggam yang memiliki spesifikasi memadai untuk belajar online atau daring.²

Kesulitan orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan saat ini terlihat dari terbatasnya kemampuan orang tua dalam memenuhi fasilitas belajar online hingga kurangnya waktu yang bisa diberikan orang tua untuk menemani anak belajar. Karena munculnya permasalahan ini, orang tua yang menjadi responden dalam penelitian adalah mereka yang merasakan adanya dampak negatif dari sistem pembelajaran online atau daring (dalam jaringan). Peneliti memberikan kuisioner melalui *google form* kepada 20 orang tua yang berada dilingkungan Taman Balaraja Desa Parahu Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang-Banten. Dari 20 orang tersebut, akan dipilih 3 responden untuk melakukan proses konseling.

Sebagai data awal dari hasil kuisioner setelah dibagikan, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yang dirasakan oleh orang tua. Pembelajaran online ini dirasa tidak efektif terhadap proses belajar anak. Kendala utama berdasarkan

² Aiman Wicaksono, *Kompas Siang*, Kompas TV, 23 Juli 2020, (Diakses pada 9 Mei 2021)

hasil kuisioner adalah *handphone* yang tidak memadai, kuota internet yang terbatas, serta anak menjadi sulit memahami materi pelajaran. Selain itu, sejak bulan Maret berlangsungnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menimbulkan rasa bosan terhadap anak. Meskipun ditengah pandemi covid-19, para orang tua berharap sistem pendidikan dapat kembali normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Dengan permasalahan yang ada, penelitian ini berada ditempat yang sebagian besar penduduknya adalah sebagai buruh dan pedagang, yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan anak untuk menjalani proses pembelajaran online. Jika berfokus pada yang terjadi saat ini, peneliti menerapkan proses konseling dengan teknik realitas agar orang tua dapat memahami realita yang terjadi saat ini dengan tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk berperan dalam proses belajar anak. Proses ini dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh orang tua.

Teknik realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Inti dari teknik realitas adalah

penerimaan tanggung jawab yang dipersamakan dengan kesehatan mental.³ Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis. Teknik realitas mempersamakan gangguan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan mempersamakan kesehatan mental dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Kecemasan yang dirasakan orang tua menjadi kontrol kesehatan mentalnya. Apabila rasa cemas ini berlebihan, maka akan mengganggu kesehatan mental orang tua itu sendiri dan akan menimbulkan gangguan kesehatan mental lainnya, seperti depresi. Namun, karena berdasarkan teknik realitas ini tanpa diagnosis psikologis, peneliti menekankan pada tingkah laku tanggung jawab orang tua. Dengan teknik realitas ini, peneliti berharap orang tua yang menjadi responden dapat mengontrol perasaannya agar tetap bisa menjalani peran untuk mendampingi anak belajar.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam proses konseling dengan teknik realitas, peneliti bersama orang tua dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan membuat suatu

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2003), h. 263

perencanaan dalam proses belajar anak. Proses perencanaan ini dilakukan agar mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh orang tua serta agar lebih terarahnya proses belajar anak. Karena, pendidikan yang ditempuh oleh anak menjadi tanggung jawab bagi orang tua.

Pendidikan telah menjadi hal penting dalam Islam. Sejak wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw. Dalam Al Quran disebutkan betapa pentingnya [pendidikan](#). Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mendapatkan tempat kemuliaan, hal tersebut diterangkan berkali-kali dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan **Q.S Surat Al-Mujadalah ayat 11:**⁴

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

⁴ Yusfi Wawan S, "Betapa Pentingnya Pendidikan Bagi Seorang Muslim", Kompasiana, 16 Juni 2018, (Diakses Minggu 30 Mei 2021).

Betapa pentingnya pendidikan bagi setiap orang, tanpa ilmu pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Bahwa pengetahuan merupakan bekal utama manusia dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Meskipun dengan latar belakan yang berbeda-beda, sudah pasti sebagai orang tua akan memberikan pendidikan terbaik untuk sang anak agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi mewabah ini. Maka kewajiban orang tua memanfaatkan potensi dan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya kepada pendidikan yang baik. Nabi saw. bersabda:⁵

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلَ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ
لَّهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّ قَبِيحًا .

⁵ Alumna Indonesia, "Hadist-hadist Keutamaan Mendidik Anak", 22 September 2020, (Diakses pada Minggu, 30 Mei 2021).

“Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha’.”

(H.R. Tirmidzi)

Berdasarkan hadis tersebut, menjadi keutamaan bagi orang tua dalam mendidik anak. Sebab sebagai orang tua, anak akan menjadi generasi penerus yang lebih baik jika diberikan pendidikan yang baik.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Realitas Terhadap Pola Bimbingan Orang Tua dalam Menghadapi Sistem Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19” untuk mengetahui sejauh mana kecemasan yang dirasakan orang tua dalam membimbing anaknya dalam sistem pendidikan di tengah pandemi saat ini serta peran orang tua, khususnya seorang ibu dalam menanggapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, proses pembelajaran dengan sistem online yang diterapkan saat ini memiliki dampak beragam baik positif maupun negatif. Bagi para orang tua pekerja buruh/karyawan memiliki kesulitan dalam meninjau proses pembelajaran online. Selain itu, fasilitas dalam pelaksanaan sekolah online ini belum merata. Masih terdapat sebagian orang tua yang kesulitan untuk menyediakan media pembelajarannya, seperti perlu adanya *handphone* atau laptop sampai kuota yang diperlukan setiap prosesnya. Sehingga hal ini yang menimbulkan permasalahan di kalangan orang tua yang memiliki anak dijenjang pendidikan SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi.

Karena sebagian besar penduduk dilingkungan Taman Balaraja ini adalah para buruh/karyawan dan pedagang kecil, banyak para orang tua yang merasa kesulitan menanggapi sistem pembelajaran online ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanggapi sistem pendidikan ditengah pandemi Covid-19?
2. Bagaimana problematika yang dirasakan oleh orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan ditengah pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hasil dari penerapan teknik realitas terhadap orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan ditengah pandemi Covid-19?

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam penerapan teknik realitas ini terhadap permasalahan keresahan orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Penerapan Teknik Realitas Terhadap Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Menghadapi Sistem Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran para orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui problematika yang dirasakan oleh orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik realitas terhadap orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi problem-problem yang terjadi di tengah pandemi Covid-19, khususnya dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan penelitian ini pula menjadi bahan evaluasi pada sistem pembelajaran online atau daring (belajar dari rumah). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan tentang penerapan teknik realitas, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan datang.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah di Jurusan Bimbingan Konseling Islam serta khazanah pengetahuan bagi pembaca dan pihak yang bersangkutan.

2. Manfaat praktisi

Adapun manfaat praktisi dalam penelitian ini yaitu untuk mengurangi keresahan orang tua dalam menghadapi sistem pendidikan di tengah pandemi Covid-19 dengan menerapkan teknik realitas.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bahan perbandingan atau suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Setelah penulis melakukan beberapa penelusuran, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang masalah ini dengan objek yang berbeda. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula. Adapun beberapa penelitian yang membahas topik serupa adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang pernah ditulis oleh Tri Susanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas terhadap Kejenuhan Belajar Siswa” pada tahun 2019.⁶ Meneliti tentang bagaimana penggunaan teknik realitas dalam menghilangkan kejenuhan pada siswa. Peneliti mengamati dengan bertemu langsung siswa dan melakukan observasi wawancara. Dinamika dalam penelitian ini digambarkan dalam sebuah proses terapi realitas dengan konseling kelompok, dimana setiap siswa melakukan diskusi kelompok mengenai kejenuhan dalam belajar.

Sedikit berbeda dengan judul skripsi peneliti saat ini, penelitian ini bukan kepada siswa, tetapi orang tua/wali dari siswa yang saat ini harus berperan dalam menghadapi sistem pembelajaran yang berbeda dari

⁶ Tri Susanti, “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas terhadap Kejenuhan Belajar Siswa*”, (Skripsi Mahasiswa UIN Sumatera Utara 2019).

tahun-tahun sebelumnya. Tetapi pendekatan yang dilakukan sama, yaitu teknik realitas.

2. Topik serupa pula terdapat pada skripsi yang ditulis pada tahun 2020 berjudul “Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 terhadap Siswa Kelas IV MIN 3 Karanganyar”. Skripsi tersebut ditulis oleh Dian Nafizah yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.⁷ Penelitian ini mengamati peran orang tua dalam pembelajaran online hanya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Proses penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian ini, problematika dalam pembelajaran online yang dihadapi orang tua yakni dalam hal pembagian waktu.

Persamaan dengan skripsi diatas ialah dalam hal pemilihan objek penelitian yaitu kepada orang tua.

Adapun perbedaannya ialah dalam hal pendekatan yang

⁷Dian Nafizah, “*Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 terhadap Siswa Kelas IV MIN 3 Karanganyar*”, (Skripsi Mahasiswa IAIN Salatiga 2020).

digunakan dalam penelitian. Jika pendekatan yang digunakan peneliti ialah proses konseling dengan teknik realitas, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Dian Nafizah ialah tanpa melakukan proses konseling, tetapi menggunakan metode wawancara dan observasi.

3. Skripsi yang serupa ditulis oleh Lilia Kusuma Ningrum pada tahun 2019 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Skripsi tersebut berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak”.⁸ Pada penelitian ini, hasil yang didapatkan adalah bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu orang tua sebagai panutan, sebagai fasilitator anak, dan sebagai motivator anak. Penelitian dilakukan di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan dengan metode observasi dan wawancara terhadap orang tua. Namun penelitian ini tidak menggunakan proses konseling.

⁸Lilia Kusuma Ningrum, “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*”, (Skripsi Mahasiswa IAIN Metro 2019)

Adapun perbedaan dengan penelitian saat ini. Dimana peneliti memfokuskan seorang ibu sebagai objek penelitian. Selain itu, bukan hanya peran orang tua yang diteliti dalam skripsi ini, tetapi problematika yang dihadapi orang tua dalam mengontrol anak dengan sistem pendidikan di tengah pandemi covid-19.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Teknik Realitas

a. Pengertian Teknik Realitas

Pendiri konseling realitas adalah William Glasser . Awal tahun 1980, Glasser belajar teori kontrol (Control Theory) dari Willian Powers, karena dia melihat bahwa teori ini sangat potensial untuk dikembangkan. Glasser mengkaji, mengklarifikasi, dan merevisi teori kontrol tersebut selama 10 tahun. Pada tahun 1996, Glasser mengubah teori kontrol dengan nama teori pilihan (choice theory). Teori ini dipandang penting untuk membantu klien belajar membuat pilihan yang efektif dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara bertanggung jawab.

Pada tahun 2000, Glasser mengintegrasikan teori pilihan ke dalam teori realitas.⁹

Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup. Terapi realitas berfokus pada masalah kehidupan saat ini yang dirasakan klien dan penggunaan teknik mengajukan pertanyaan oleh terapis realitas.¹⁰ Pada dasarnya, orang-orang ingin merasa puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah

⁹Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individu Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h.243

¹⁰Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.525

identitasnya, perubahan identitas tergantung pada perubahan tingkah laku.¹¹

b. Ciri-ciri Teknik Realitas

Sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menentukan teknik realitas sebagai berikut.¹²

- 1) Teknik Realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidakbertanggungjawaban. Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis. Ia mempersamakan gangguan mental dengan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab dan mempersamakan kesehatan mental dengan tingkah laku yang bertanggung jawab.
- 2) Teknik realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-

¹¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2003), h. 265

¹²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,....., h. 265

perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, teknik realitas menekan kesadaran atas tingkah-laku sekarang. Teknik realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

- 3) Teknik realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Kalaupun didiskusikan dalam terapi, masa lampau selalu dikaitkan dengan tingkah laku klien sekarang. Terapis terbuka untuk mengeksplorasi segenap aspek dari kehidupan klien sekarang, mencakup harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, dan nilai-nilainya. Terapi menekankan kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan, dan kualitas-kualitas yang positif dari klien, dan tidak hanya memperhatikan

kemalangan dan gejala-gejalanya. Klien dipandang sebagai “pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah-masalah”. Ia menentang penggunaan waktu terapi untuk penyajian masalah-masalah dan kegagalan-kegagalan serta menganjurkan agar terapis mencari kekuatan-kekuatan klien dan menegaskan dalam percakapan-percakapan. Sebaliknya, ia tidak menganjurkan perhitungan kembali sejarah dan pengeplorasi masa lampau karena menurutnya hal itu merupakan usaha yang tidak produktif. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa adalah “penghamburan waktu membicarakan kesalahan-kesalahan masa lampau dengan terapis”. Oleh karenanya, ia mengajukan pertanyaan “Mengapa terlibat dengan orang yang dulunya tidak bertanggung jawab? Kita ingin terlibat dengan orang yang kita tahu bisa menjadi orang yang bertanggung jawab”.

- 4) Teknik realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Teknik realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya. Teknik ini beranggapan bahwa perubahan mustahil terjadi tanpa melihat pada tingkah laku dan membuat beberapa ketentuan mengenai sifat-sifat konstruktif dan destruktifnya. Jika para klien menjadi sadar bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka inginkan dan bahwa tingkah laku mereka merusak diri, maka ada kemungkinan yang nyata untuk terjadinya perubahan positif, semata-mata karena mereka menetapkan bahwa alternatif-alternatif bisa lebih baik daripada gaya mereka sekarang yang tidak realistis.
- 5) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang

transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni bahwa mereka menjadi diri sendiri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien. Glasser menyatakan bahwa para klien tidak mencari suatu pengulangan keterlibatan di masa lampau yang tidak berhasil, tetapi mencari suatu keterlibatan manusiawi yang memuaskan dengan orang lain dalam keberadaan mereka sekarang. Terapis bisa menjadi orang yang membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sekarang dengan membangun suatu hubungan yang personal dan tulus.

- 6) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Teori psikoanalistik, yang berasumsi bahwa pemahaman dan kesadaran atas proses-proses ketaksadaran

sebagai suatu prasyarat bagi perubahan kepribadian, menekankan pengungkapan konflik-konflik tak sadar melalui tekni-teknik seperti analisis transferensi, analisis mimpi, asosiasi-asosiasi bebas, dan analisis resistensi. Sebaliknya, terapi realitas menekankan kekeliruan yang dilakukan oleh klien, bagaimana tingkah laku klien sekarang hingga dia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan bagaimana dia bisa terlibat dalam suatu rencana bagi tingkah laku yang bertanggung jawab dan realistis.

- 7) Terapi realistik menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan merusak hubungan terapeutik. Ia menentang penggunaan pernyataan-pernyataan yang mencela karena pernyataan-

pernyataan semacam itu merupakan hukuman. Alih-alih penggunaan hukuman, Glasser menganjurkan untuk membiarkan klien mengalami konsekuensi-konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.

- 8) Terapi realitas menekankan tanggung jawab, yang oleh Glasser didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Belajar tanggung jawab adalah proses seumur hidup. Meskipun kita semua memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk memiliki rasa berguna, kita tidak memiliki kemampuan bawaan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Menurut Glasser, mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas. Jika kebanyakan hewan didorong oleh naluri, manusia mengembangkan

kemampuan untuk belajar dan mengajarkan tanggung jawab. Oleh karenanya, terapi realitas menekankan fungsi terapis sebagai pengajar. Terapis mengajari para klien cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan mengeksplorasi keistimewaan-keistimewaan dari kehidupan sehari-harinya dan kemudian membuat pernyataan-pernyataan direktif dan saran-saran mengenai cara-cara memecahkan masalah yang lebih efektif. Terapi menjadi suatu pendidikan khusus di mana rencana-rencana dibuat serta alat-alat yang realistik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi diuji.¹³

c. Tujuan Teknik Realitas

Tujuan umum teknik realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,....., h. 269

menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Teknik realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu konseli menentukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi konseli sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan konseling.¹⁴

Tujuan umum konseling realitas adalah untuk membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk dimiliki, kekuatan, kebebasan, dan menyenangkan dengan cara yang bertanggung jawab dan memuaskan. Konselor bekerja sama dengan konseli untuk menilai seberapa baik kebutuhan ini terpenuhi. Individu

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,....., h. 269-270

harus berperilaku secara bertanggung jawab dan sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengganggu orang lain dalam mengejar kebutuhan mereka. Dalam membantu orang memenuhi kebutuhan mereka secara lebih efektif, konseling realitas mengambil pendekatan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, tujuan konseling realitas dapat dirumuskan sebagai berikut.¹⁵

1. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memiliki segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai

¹⁵Andi M Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 187-188

dengan menentukan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.

5. Konseling ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Glasser dan Zunin sepakat bahwa terapis harus memiliki tujuan-tujuan tertentu bagi klien dalam pikirannya. Akan tetapi, tujuan-tujuan itu harus diungkapkan dari segi konsep tanggung jawab individual alih-alih dari segi tujuan-tujuan behavioral karena klien harus menentukan tujuan-tujuan itu bagi dirinya sendiri. Mereka menekankan bahwa kriteria psikoterapi yang berhasil sangat bergantung pada tujuan-tujuan yang ditentukan oleh klien. Meskipun tidak ada kriteria yang kaku yang pencapaiannya menandai selesainya konseling, kriteria umum mengenai pencapaian tingkah laku yang bertanggung jawab dan pemenuhan tujuan-tujuan klien

menunjukkan bahwa klien mampu melaksanakan rencana-rencananya secara mandiri.¹⁶

d. Metode Teknik Realitas

Menurut Corey, pada hakikatnya terapi realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan yang lain. Terapi realitas tidak menggunakan obat-obatan dan medikasi konservatif dengan alasan bahwa medikasi cenderung menyingkirkan tanggung jawab pribadi. Selain itu, terapi realitas juga tidak menggunakan diagnostik karena dianggap membuang waktu dan merusak klien dengan menyematkan label pada dirinya. Teknik lain yang tidak digunakan adalah: penafsiran, pemahaman, wawancara nondirektif, sikap diam berkepanjangan, asosiasi bebas, analisis transferensi dan resistensi dan analisis mimpi.

Adapun fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,....., h. 270

keberhasilannya dalam hidup. Menurut Corey, teknik-teknik yang dapat dilakukan berupa:¹⁷

- a. Terlibat dalam permainan peran dengan klien.
- b. Menggunakan humor.
- c. Mengonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien.
- d. Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik.
- e. Bertindak sebagai guru/model.
- f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi.
- g. Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan dengan tingkah lakunya yang tidak realistis.
- h. Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

Pelaksanaan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini disesuaikan dengan

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,....., h. 277

karakteristik konselor dan klien yang menjalani terapi realitas. Jadi pada praktiknya, dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Hal tersebut tidak akan berdampak negatif selama tujuan terapi yang sebenarnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pada penelitian ini, proses konseling dilakukan dengan dua teknik diatas, yaitu membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik, serta melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

Berikut tahapan dalam proses konseling, diantaranya:¹⁸

1. Pengembangan keterlibatan (involvement)

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitas konseling, sehingga konseli terlibat dan mengungkapkan apayang dirasakannya dalam proses konseling.

¹⁸Andi M Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi.....h.* 191

2. Eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi (wants and need)

Konselor berusaha mengungkapkan semua keinginan dan kebutuhan konseli serta persepsi konseli terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan disegala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, maupun yang lainnya. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan konseli, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

3. Eksplorasi arah dan tindakan (direction and doing)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh konseli yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang.

Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik dimasa mendatang, dalam melakukan eksplorasi arah atau tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi konseli.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku konseli. Membicarakan perasaan konseli bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh konseli.

4. Evaluasi diri (self evaluation)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya, keefektifan dalam memenuhi kebutuhannya. Setelah proses evaluasi diri ini

diharapkan konseli dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya sendiri secara mandiri.

5. Rencana dan tindakan (planning)

Tahap terakhir dalam konseling realita adalah menentukan rencana dan tindakan (planning). Tahap ini konselor bersama konseli membuat rencana tindakan guna membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC³, yaitu:

- 1) Sederhana (simple)
- 2) Dapat dicapai (attainable)
- 3) Dapat diukur (measureable)
- 4) Segera dilakukan (immediate)
- 5) Keterlibatan konseli (involved)
- 6) Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau konseli (controlled by planner)
- 7) Komitmen (committed)

8) Secara terus-menerus dilakukan (continously done)

Ciri-ciri rencana yang bisa dilakukan oleh konseli: (1) didasari oleh motivasi dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli, (2) rencana yang baik adalah rencana yang sederhana dan mudah dilaksanakan oleh konseli, (3) rencana tersebut merupakan tindakan yang positif, (4) konseli dapat mengontrol apakah rencana tersebut realistis atautkah tidak.

2. Karakteristik Orang Tua Mendidik Anak

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga

diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.¹⁹ Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul

¹⁹ Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), h. 127.

atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.²⁰

Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya. Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas

²⁰ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), h. 250.

dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya.

a. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di

mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan

dan sulit diajak disiplin. Era modern yang serba ada dan instant ini menyebabkan beberapa dampak negatif pada generasi muda.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:²¹

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku

²¹ Rabiatul Adawiah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 1 (Mei 2017), (Diakses 28 Des 2020)

menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan

secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan

dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada dan segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah

satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

3. Sistem Pendidikan

a. Sistem Pendidikan Sebelum adanya Covid-19

Peraturan pemerintah republik Indonesia no.23 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan. Dalam pasal 2 ayat 3 disebutkan bahwa standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan semangat untuk mengejar ketertinggalan sumber daya manusia agar bisa menjawab tuntutan global, bukan hanya menggunakan standar lokal atau nasional.²² Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun: enam tahun disekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun

²² Bayu Prawira Hie, *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, Utama 2014), h.22

disekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi kedalam tiga jalur utama, yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Untuk melaksanakan tugas pendidikan nasional, pemerintah membentuk sebuah lembaga yang dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga negara, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²³

Sebelum terjadinya pandemi covid-19 ini, sistem pendidikan dilakukan dengan tatap muka. Sistem pendidikan nasional ini berupaya untuk memberikan pengetahuan akademis, mengasah keterampilan, serta membina sikap positif setiap siswa sejak dasar. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan

²³ Bayu Prawira Hie, *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional....*h. 33-36

keadaan pendidikan sekarang, memperbaiki sarana dan prasarana, mengevaluasi kinerja tenaga pendidik, dll.²⁴

b. Sistem Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah resmi meluncurkan program “Belajar dari Rumah” sebagai alternatif belajar di tengah pandemi virus corona (Covid-19). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Makarim ingin memastikan bahwa dalam kondisi darurat seperti sekarang ini masyarakat terus mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelajaran dari rumah, salah satunya melalui media televisi. Selain materi pembelajaran untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah, belajar dari rumah juga menyangkan materi bimbingan untuk orang tua dan guru.

²⁴Najiah Nur Mahdiyah, “*Mengenal Sistem Pendidikan d Indonesia*”, dalam asahsaya, Diakses: 21 Sep 2020

Serta program kebudayaan diakhir pekan, yakni setiap Sabtu dan Minggu.²⁵

Langkah tersebut diputuskan karena beberapa faktor persoalan yang dihadapi saat wabah corona berlangsung. Karena, cara belajar dari rumah dengan mengandalkan akses internet bakal menjadi kendala bagi guru dan murid yang berada di daerah tertinggal. Permasalahan ekonomi juga menjadi salah satu faktor dimana para siswa dan guru sulit untuk mengakses internet. Oleh karena itu, Kemendikbud ingin memastikan agar seluruh siswa dan guru tetap bisa mendapatkan sarana pembelajaran di tengah adanya pandemi Covid-19. Selain melalui sarana platform belajar secara online, Kemendikbud juga meluncurkan program Belajar dari Rumah yang bisa disaksikan melalui stasiun televisi nasional TVRI. Program tersebut telah berjalan selama tiga bulan, terhitung dari bulan April sampai dengan bulan Juli. Nadiem menjelaskan, program yang ditujukan

²⁵“Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah” www.kemdikbud.go.id, diakses pada 21 Sep. 2020, pukul 14.39 WIB

kepada orang tua dan murid itu dinilai penting. Karena saat ini, banyak orang tua yang tidak mau ikut membimbing anaknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari pihak sekolah.²⁶

G. Metodologi Penelitian

Menurut Tejoyuwono bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang kerangka kerja melaksanakan penelitian yang bersistem dengan menempatkan filsafat sebagai unsur utama. Sementara itu menurut Louay Safi bahwa metodologi penelitian menetapkan syarat-syarat penggunaan metode penelitian yang memiliki aturan-aturan normatif, tidak seperti metode penelitian yang sifatnya teknis semata.²⁷

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang

²⁶ “Bersama Hadapi Corona” www.kemendikbud.go.id, diakses pada 21 September 2020 pukul 14.48 WIB

²⁷ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

fenomena yang dikaji.²⁸ Dengan melakukan tindakan terhadap objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proses ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk menerapkan teknik realitas dalam mengurangi keresahan orang tua menghadapi sistem pembelajaran daring ditengah pandemi saat ini. Dengan penelitian kualitatif, maka saya akan banyak membutuhkan informasi-informasi terkait dengan judul yang saya cantumkan. Informasi tersebut akan sangat membantu dalam proses penyusunan laporan kedepannya.

Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa *real* di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*)

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.

dari penelitian ini. Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Sesuai dengan sumber data yang dipilih, maka jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tindakan atau pola fikir para orang tua tentang pendidikan anak-anaknya dan data-data yang berkaitan dengan sistem pendidikan ditengah pandemi covid-19 ini. Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data utama (data primer), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan sebagai data pelengkap (data sekunder). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrument utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Taman Balaraja, Desa Parahu, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang

Provinsi Banten. Yang menjadi objek dalam penelitian adalah 3 orang tua yang memiliki anak di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 4 Januari sampai 14 Februari. Proses konseling dilakukan 3 (tiga) kali pertemuan dengan masing-masing konseli. Namun, dikarenakan sedang adanya virus corona yang mewabah saat ini, proses konseling dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Penelitian ini didasarkan pada data, yaitu mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat/media. Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku dan benda-benda di lingkungan sosial

tempat studi berlangsung. Observasi merupakan metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya.²⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan pola pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ditengah sistem pembelajaran online saat ini, apakah terdapat kesulitan atau tidak.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi ataupun keterangan mengenai klien. Tanpa wawancara ini, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada narasumber. Tujuan dilakukannya wawancara adalah agar menemukan permasalahan yang lebih terbuka.

²⁹ Evi Martha, Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 127.

Peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan terkait sistem pembelajaran daring saat ini. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan tak terstruktur. Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, kamera foto dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan 3 responden yang merupakan orang tua memiliki anak di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.³⁰

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,.....h.199

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.³¹

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan diformulasi lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.³²

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara serta digunakannya teknik realitas, maka analisis data dapat diperoleh. Dengan beberapa pertanyaan yang diajukan akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan teknik realitas ini

³¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.226

³²Kartini dan Kartono, *Research Pengantar Metodologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976), h.176

dengan permasalahan pembelajaran daring pada dunia pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi 3 (tiga) bab yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan suatu pemikiran. Secara garis besar, muatan yang terdapat dalam masing-masing bab adalah sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka teori mengenai teknik realitas, karakteristik orang tua mendidik anak, dan sistem pendidikan, serta pada bab ini terdapat metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai kondisi Taman Balaraja, Desa Parahu. Struktur organisasi, keadaan umum, keadaan sosial, dan sebagainya.

BAB III berisi gambaran umum responden yang meliputi, profil responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi keresahan orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 saat ini.

BAB IV berisi hasil penelitian yang meliputi, proses penerapan dan hasil dari penerapan teknik realitas dalam mengurangi keresahan orang tua menghadapi sistem pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19.

BAB V berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran. Serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.

